



Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan

Volume 12 (1) Maret (2020)

e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238

Available at: <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index>

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING DI ERA DIGITAL 4.0

Miftakhul Muthoharoh

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email: miftakhulmuthoharoh@gmail.com

Abstrak: *Gelombang digital membawa perubahan besar terhadap cara manusia dalam belajar. Saat ini orang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, waktu yang dimiliki banyak dimanfaatkan untuk menimba ilmu. Semakin cepat orang mempelajari sesuatu hal, maka akan semakin banyak pula pengalaman belajar yang didapatkan, jika pengalaman belajar banyak didapat maka peningkatan taraf hidup akan semakin terbuka. System pembelajaran di era digital 4.0 ini harus mengupayakan penyebaran informasi secara luas dan cepat, sehingga pesanpesan pembelajaran bias diperoleh dengan cepat dan akurat. Untuk menjawab tantangan akan kebutuhan cepatnya informasi maka Pendidikan saat ini lebih banyak memanfaatkan fasilitas e-learning. Dalam proses pembelajaran fasilitas e-learning ini dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran termasuk diaplikasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.*

Kata Kunci: *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, e-Learning, era digital 4.0*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning di era digital 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang Pendidikan, baik ditingkat dasar, tingkat menengah atas, dan menengah atas. Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang diminati oleh peserta didik.⁷⁵ Banyak factor yang menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan agama islam, antara lain kurangnya guru dalam melakukan inovasi ketika proses pembelajaran, sehingga menimbulkan rasa kebosanan pada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat peserta didik dalam belajar PAI adalah penggunaan model, metode, serta pendekatan yang masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang terfokus kepada guru (*Teacher Centered*).⁷⁶

Menyikapi permasalahan kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI berbagai inovasi pola pembelajaran dilakukan diantaranya dengan penerapan pembelajaran berbasis elektronik. Seperti yang kita ketahui bersama saat ini di era digital 4.0 yang mana gelombang digital tsunami membawa perubahan yang besar terhadap cara belajar manusia. Di era ini orang yang lebih cepat menerima informasi akan menjadi pemenang. Karena itu, sistem pembelajaran di era digital harus mengupayakan informasi secara luas dan cepat, sehingga pesan-pesan pembelajaran dapat diperoleh dengan luas dan cepat. Oleh karena itu di dunia Pendidikan saat ini banyak memanfaatkan fasilitas *e-learning* untuk memperlancar proses belajar dan pembelajaran. Penggunaan *e-learning* memberi dampak positif terhadap proses dan hasil belajar, berbagai riset menyatakan bahwa penggunaan *e-learning* secara terencana dan terstruktur dapat meningkatkan interaktivitas, kemandirian, dan hasil belajar. Selain itu *e-learning* juga bias digunakan untuk menyajikan bahan ajar sesuai dengan gaya belajar seseorang baik itu auditorial, visual maupun kinestetik. *e-learning* juga baik digunakan untuk membangun keterampilan berfikir seseorang yang meliputi berfikir kreatif, kritis, dan metakognisi.⁷⁷

Dengan menerapkan *e-learning*, siswa bias mengambil materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja, peserta didik juga bias mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan bias melaksanakan ujian dengan basis *e-learning*. *Bagi guru PAI sendiri e-learning* sangat bermanfaat dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena penyampaian materi PAI bias di berikan dengan luas dan cepat serta bias di desain dengan menarik dan tidak membosankan.⁷⁸

75 Ryan Zeini Rohidin, Model Pembelajaran PAI berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.11, No. 2, (2015), hal. 11.

76 Ilhamdi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik", (online), (<http://ilhamdisintang.blogspot.com/2014/01/implementasi-pembelajaran-pendidikan.html>), 2014, diakses 22 April 2014.

77 Dian Wahyuningsih, Rakhmat Makmur, *E-Learning Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Informatika, 2017), hal. 2.

78 Ghafiqi Feroek Abadi, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis E-Learning, *Jurnal Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, Vol. 22, Nomor 2, Oktober (2015), hal. 129.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian *E-learning*

E-learning merupakan kependekan dari *electronic learning*. Definisi umum dari *e-learning* dikemukakan oleh Gilbert & Jones yaitu pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti internet, intranet, *satellite broadcast*, audio/ video tape, interactive TV, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT).⁷⁹ Sebenarnya banyak pakar yang menguraikan definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang, tetapi definisi yang sering digunakan diantaranya:

1. *E-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar kepada siswa dengan menggunakan media internet, atau media jaringan computer lain;
2. *E-learning* adalah system Pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan computer, maupun computer *standlone*;
3. *E-learning* adalah semua yang mencakup pemanfaatan computer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan *mobile technologies*, penggunaan *teaching materials* berbasis *web* dan *hypermedia*, multimedia CD-ROM atau *website*, *email*, *blogs* dan lain-lain.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *e-learning* secara umum adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi computer, jaringan computer atau internet. *E-learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis *web* yang bias diakses dari intranet jaringan local maupun internet.⁸⁰

1. Karakteristik *E-learning*

Beberapa karakteristik yang melekat dalam *e-learning* antara lain: Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah; Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan computer networks); Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya; Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di computer.⁸¹

2. Syarat Pelaksanaan *E-learning*

Dalam melaksanakan *e-learning* dalam pembelajaran terdapat syarat yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal yaitu pada saat proses pembelajaran harus dilakukan melalui pemanfaatan jaringan, adanya Lembaga penyelenggara atau pengelola *e-learning*, adanya sikap positif dari siswa dan

79 Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010) hal. 1

80 Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 115-116.

81 Empy Effendi, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi, 2005), hal. 6.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning di era digital 4.0

tenaga pendidik terhadap teknologi computer dan internet, adanya system evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa dan mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh Lembaga penyelenggara.⁸²

3. Tujuan *E-Learning*

Pengadaan e-learning sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran di kelas memiliki manfaat dan tujuan yaitu: meningkatkan kualitas pembelajaran, mengubah budaya mengajar pendidik/pengajar, mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk independent learning, pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, interaktivitas pembelajaran meningkat karena tidak ada batasan waktu belajar.⁸³

4. Kelebihan dan kekurangan *E-learning*

Beberapa kelebihan dari *e-learning* khususnya dalam dunia pendidikan antara lain: a) Tersedianya fasilitas e-moderating, dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas tersebut kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu; b) Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari; c) Peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di computer; d) Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah; e) Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas; f) Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif; g) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah.

Selain memiliki kelebihan penerapan *e-learning* juga mempunyai kekurangan yaitu: a) Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar; b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; c) Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada Pendidikan; d) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional (tatap muka), kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT); e) Siswa yang tidak mempunyai motivasi

82 Made Wena, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 212

83 Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 212.

belajar yang tinggi cenderung gagal; f) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet; g) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan internet; h) Kurangnya penguasaan bahasa komputer.⁸⁴

5. Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis *E-learning*

Sarana komunikasi dan multimedia seperti komputer yang dilengkapi dengan sistem internet digunakan sebagai media utama dalam penyampaian materi dan interaksi. E-Learning pertama kali diperkenalkan oleh universitas Illinois di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer-assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Secara umum perkembangan e-learning adalah sebagai berikut: 1) Tahun 1990: Era CBT (Computer-Based Training) ditandai dengan adanya aplikasi e-learning dalam PC standalone ataupun berbentuk kemasan CD-ROM. Isi materi dalam bentuk tulisan maupun multimedia (Video dan AUDIO) DALAM FORMAT mov, mpeg-1, atau avi. 2) Tahun 1994: setelah era CBT diterima oleh masyarakat, sehingga pada tahun 1994 CBT muncul dalam bentuk paket yang lebih menarik dan diproduksi secara massal. 3) Tahun 1997: LMS (Learning Management System)¹⁹ seiring dengan perkembangan teknologi internet, kebutuhan akan informasi dirasakan sebagai kebutuhan mutlak, dan jarak serta lokasi bukanlah halangan lagi. Sehingga muncul adanya LMS. Perkembangan LMS yang makin pesat membuat pemikiran baru untuk mengatasi masalah interoperability antar LMS. Bentuk standar yang muncul misalnya standar yang dikeluarkan oleh AICC (Airline Industry CBT Committee), IMS, SCORM, IEEE LOM, ARIADNE, dsb. 4) Tahun 1999: dikenal dengan tahun aplikasi e-learning berbasis web. Perkembangan LMS menuju aplikasi e-learning berbasis web berkembang secara cepat. LMS mulai digabungkan dengan situs informasi, majalah, dan surat kabar.⁸⁵

Dalam dunia pendidikan Perkembangan teknologi pendidikan *e-learning* telah memberikan warna dan nuansa yang baru. Jika dulu guru memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan cara konvensional yaitu dengan cara menghimpun peserta didik pada suatu tempat atau ruangan tertentu secara bersamaan, kondisi tersebut telah diperkaya dengan berkembang pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi yang tidak mengharuskan peserta didik berkumpul secara bersama-sama dan dibatasi dengan waktu dan tempat.

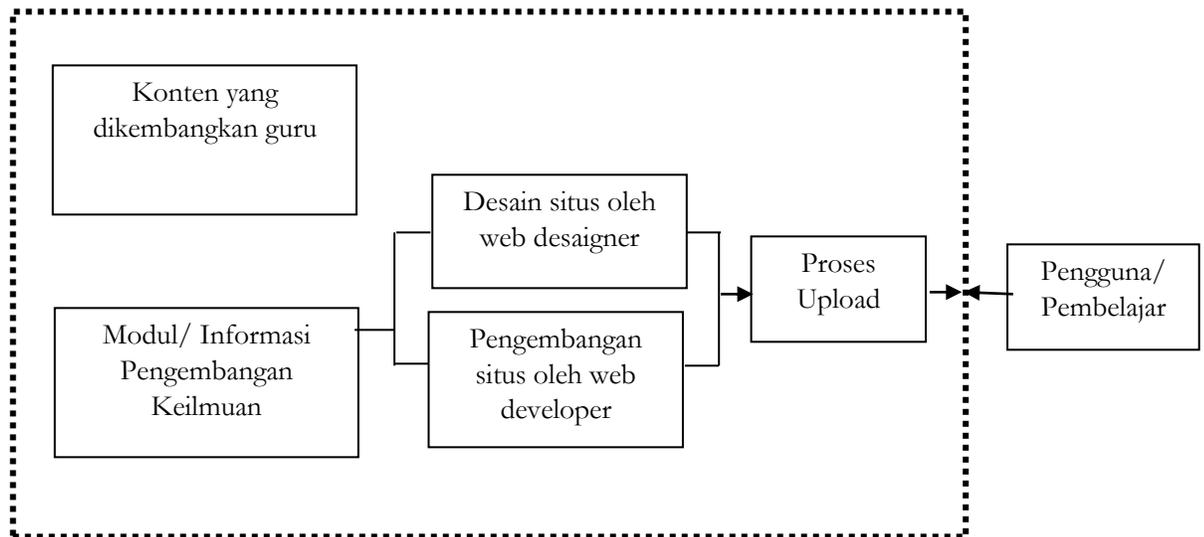
Dalam rancangan atau bentuk pembelajaran tertentu peserta didik dapat menentukan sendiri kapan ia harus belajar, kapan harus mengirimkan tugas dan menentukan sumber belajar sendiri yang dapat mendukung terselenggaranya proses pembelajaran dan tercapainya hasil yang diharapkan.

⁸⁴ Suteja, *Memasuki Dunia E-Learning* (Bandung: Informatika, 2008), hal. 24.

⁸⁵ Nur Asiah, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6, Nomor 1, Juni (2016), hal. 92.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning di era digital 4.0

Proses pengembangan sampai penggunaan bahan belajar *e-learning* dapat digambarkan dalam gambar berikut.⁸⁶



Gambar 1. Proses Pengembangan

Pengembangan Bahan ajar PAI berbasis e-learning adalah bahan ajar yang disiapkan, dijalankan dan dimanfaatkan melalui media web. Bahan ajar ini memiliki tiga karakteristik utama yang merupakan potensi besar, yaitu: (a) menyajikan multimedia; (b) menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi; (c) hyperlink (pertautan). Dari ketiga karakteristik tersebut, fasilitas hyperlink merupakan karakter yang paling menonjol. Hyperlink memungkinkan sesuatu subjek nge-link ke subjek lain tanpa ada batasan fisik dan geografis, selama subjek yang bersangkutan tersedia pada web. Dengan adanya fasilitas hyperlink maka sumber belajar menjadi sangat kaya. Search engine sangat membantu untuk mencari subjek yang dapat dijadikan link.

Bahan ajar setidaknya harus memiliki enam unsur, yaitu: (a) mencakup tujuan (b) sasaran (c) uraian materi (d) sistematika sajian (e) petunjuk belajar (f) evaluasi. Sebuah bahan ajar harus mempunyai tujuan. Tujuan harus dirumuskan secara jelas dan terukur mencakup kriteria A B C D (audience, behavior, criterion, dan degree). Sasaran perlu dirumuskan secara spesifik untuk siapa bahan ajar itu ditujukan. Sasaran bukan sekedar mengandung pernyataan subjek orang, namun juga harus mencakup kemampuan apa yang menjadi prasyarat yang harus sudah mereka kuasai agar dapat memahami bahan ajar ini. Prinsip-prinsip e-learning pada pembelajaran PAI yang dituangkan dalam web sama sebagaimana pengembangan halaman web pada umumnya, yaitu: 10 (a) merumuskan standar

⁸⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 239.

kompetensi, (b) kompetensi dasar (KD), (c) memberikan bantuan (help) dan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran, (d) memberikan bantuan dan kemudahan bagi siswa untuk mengerjakan evaluasi atau tugas-tugas dengan perintah dan arahan yang jelas, (e) materi pembelajaran yang disampaikan sesuai standar yang berlaku secara umum dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (f) materi pembelajaran disampaikan dengan sistematis dan mampu memberikan motivasi belajar serta pada bagian akhir setiap materi pembelajaran dibuat ringkasan atau rangkumannya, (g) materi pembelajaran disampaikan sesuai dengan kenyataan, sehingga mudah dipahami, diserap, dan dipraktikkan langsung oleh siswa, (h) metode penjelasannya efektif, jelas dan mudah dipahami oleh siswa dengan disertai ilustrasi, contoh dan elemen multimedia lainnya, dan (i) perlu dilakukan evaluasi dan umpan balik (feedback) untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran siswa.

Secara makro, pengembangan bahan ajar mencakup langkah-langkah analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Secara mikro, langkah-langkah pengembangan bahan ajar e-learning dimulai dari penentuan sasaran, pemilihan topik, pembuatan peta materi, perumusan tujuan, penyusunan alat evaluasi, pengumpulan referensi, penyusunan bahan, editing, upload, dan testing.

Pengembangan web pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan software-software pemrograman web yang banyak tersedia di pasaran. Beberapa software yang bisa dimanfaatkan antara lain Macromedia Dreamweaver, Macromedia Flash, MS. Frontpage, NanoWebEditor, Php, dan lain sebagainya. Sedangkan software-software pendukungnya adalah Corel Draw, Adobe Photoshop, MS. Word, Swish Max, dan lain sebagainya.⁸⁷

6. Implementasi *E-Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

E-learning memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam setiap implementasinya. Hal yang mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain karakteristik materi dan peserta didik, tujuan yang ditetapkan, sarana dan prasarana yang dimiliki, hingga kebijakan yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Terdapat tiga fungsi *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai *supplement* (tambahan) yang berarti *e-learning* memiliki fungsi sebagai suplemen pada dimensi bentuk kegiatan belajar apabila digunakan sebagai tambahan bagi pembelajaran tatap muka. Di mana metode tatap muka masih menjadi bentuk utama dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan dan *e-learning* dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar tersebut. Penggunaan *e-learning* ini terintegrasi didalam pembelajaran tatap muka yang biasanya disebut sebagai pembelajaran difasilitasi *web*. *E-learning* berfungsi sebagai *supplement* pada dimensi cakupan dan jenis materi, apabila digunakan sebagai pengayaan terhadap materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penggunaan *e-learning* sebagai *supplement* pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian peserta didik.

87 Udin Saefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2008), 184.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning di era digital 4.0

E-learning berfungsi sebagai *complement* pada dimensi bentuk kegiatan belajar apabila digunakan untuk melengkapi pembelajaran tatap muka. Proporsi penggunaan *e-learning* dengan pembelajaran tatap muka dapat seimbang yang biasanya disebut sebagai *blended/ hybrid learning*. Karena pada dasarnya baik *e-learning* maupun pembelajaran tatap muka memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri, sehingga dapat saling melengkapi.

Fungsi *e-learning* dalam pembelajaran selanjutnya adalah sebagai *replacement*, *e-learning* dalam fungsi ini digunakan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Tujuannya untuk mempermudah peserta didik mengelola kegiatan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan waktu dan aktivitas lainnya yang memiliki prioritas sama pentingnya. *E-learning* dapat menggantikan pembelajaran tatap muka mulai dari proses pembelajaran hingga kegiatan evaluasinya.⁸⁸

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *e-learning* diimplementasikan dengan pengemasan mata pelajaran, materi PAI dapat dikemas sedemikian rupa dalam halaman web. Materi-materi PAI dapat dikemas secara terpadu jika nantinya web tersebut akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa pada sekolah umum. Sedangkan jika akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa di madrasah (MI-MTs-MA), materi PAI dapat dikemas secara terpisah. Dengan kata lain ada materi Aqidah Akhlaq, al-Qur'an Hadith, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau bahasa Arab. Bahan-bahan materi PAI dapat berupa berbagai macam media yang ada. Bahan-bahan tersebut bisa berupa teks, gambar, suara, video, animasi simulasi, dan lain sebagainya. Bisa jadi materi PAI memadukan satu-dua media, tetapi sangat mungkin juga memadukan semua media yang ada (multimedia).

Pengembangan materi PAI sebaiknya juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia. Dengan demikian diharapkan siswa nantinya dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban yang mempengaruhi komputer untuk mengerjakan fungsi selanjutnya. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginannya. Belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.⁸⁹

Kemungkinan pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran PAI sebagaimana mata pelajaran atau mata kuliah lainnya, materi PAI dapat dikemas sedemikian rupa dalam halaman web. Materi-materi PAI dapat dikemas secara terpadu jika nantinya web tersebut akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa pada sekolah umum. Sedangkan jika akan dimanfaatkan untuk siswa-siswa di madrasah (MI-MTs-MA), materi PAI dapat dikemas secara terpisah. Dengan kata lain ada materi Aqidah Akhlaq, al-Qur'an Hadith, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau bahasa Arab. Bahan-bahan materi PAI dapat berupa berbagai macam media yang ada. Bahan-bahan tersebut bisa berupa teks, gambar, suara, video, animasi simulasi, dan lain sebagainya. Bisa jadi materi PAI memadukan

88 Dian Wahyuningsih, Rakhmat Makmur, *E-Learning Teori dan Aplikasi*, hal. 12-14.

89 Ghafiqi Faroeq Abadi, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis E-Learning, *Jurnal Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, hal. 133-134.

satu-dua media, tetapi sangat mungkin juga memadukan semua media yang ada (multimedia).

Pengembangan materi PAI sebaiknya juga dikemas secara interaktif dan menarik. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan berbagai macam media atau yang disebut dengan multimedia. Dengan demikian diharapkan siswa nantinya dapat memilih apa yang akan dikerjakan selanjutnya, bertanya, dan mendapatkan jawaban yang mempengaruhi komputer untuk mengerjakan fungsi selanjutnya. Siswa memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginannya. Belajar menjadi tidak monoton, mengekang dan menegangkan.

KESIMPULAN

Sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai elearning. E-learning dalam pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Sedangkan salah satu kekurangannya adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Dian Wahyuningsih, Rakhmat Makmur, *E-Learning Teori dan Aplikasi*, Bandung: Informatika, 2017.
- Empy Effendi, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya* Yogyakarta: Andi, 2005.
- Ghafiqi Farook Abadi, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis E-Learning, *Jurnal Tasyri': Jurnal Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*, Vol. 22, Nomor 2, Oktober (2015)
- Herman Dwi Surjono, *Membangun Course E-Learning Berbasis Moodle*, Yogyakarta: UNY Press, 2010
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Ilhamdi, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik", (online), (<http://ilhamdisintang.blogspot.com/2014/01/implementasi-pembelajaran-pendidikan.html>), 2014, diakses 22 April 2014.
- Made Wena, "Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer", Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nur Asiah, Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 6, Nomor 1, Juni (2016).
- Ryan Zeini Rohidin, Model Pembelajaran PAI berbasis E-Learning (Studi Kasus di SMAN 13 Jakarta), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.11, No. 2, (2015).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis e-Learning di era digital 4.0

Suteja, *Memasuki Dunia E-Learning* Bandung: Informatika, 2008.
Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.